

PEDOMAN PENATAAN USAHA BUDIDAYA BABI RAMAH LINGKUNGAN



**KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
DIREKTORAT BUDIDAYA TERNAK
TAHUN 2012**

KATA PENGANTAR

Pengembangan budidaya ternak babi ramah lingkungan di pedesaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan populasi, produksi dan produktifitas ternak babi. Usaha dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip *Good Farming Practice* (GFP) dan penerapan teknologi pengolahan limbah sebagai salah satu upaya untuk mengatasi terjadinya pencemaran lingkungan karena bau dan penyebaran penyakit.

Untuk mendukung terlaksananya kegiatan budidaya ternak babi yang ramah lingkungan perlu dilakukan penataan sistem budidaya yang mencakup penataan sistem kandang, pengolahan limbah, manajemen pengelolaan, pembinaan, pengawasan dan pelaporan. Dengan demikian perlu disusun pedoman teknis budidaya ternak babi yang ramah lingkungan yang dapat dijadikan acuan teknis dalam pelaksanaan penataan.

Pedoman teknis ini dimaksudkan agar dapat dijadikan acuan bagi para petugas lapangan, kelompok peternak/peternak babi dalam mengelola usahanya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, efektifitas dan produktifitas ternak babi serta tetap memperhatikan masalah pelestarian lingkungan.

Jakarta, Januari 2011

Ir. Fauzi Luthan
NIP.19560505 198503 1 011

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-1: Pola Budidaya Ternak Babi Ramah Lingkungan

Lampiran-2 : Petunjuk Pengisian Kartu Kendali

PEDOMAN PENATAAN BUDIDAYA TERNAK BABI RAMAH LINGKUNGAN

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ternak babi merupakan salah satu komoditas peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Ternak babi dan atau produk olahannya cukup potensial sebagai komoditas ekspor nasional. Pasar komoditas ini masih terbuka lebar ke berbagai negara seperti Singapura dan Hongkong. Berdasarkan statistik peternakan tahun 2010, populasi ternak babi tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur 1,637,351 ekor, Bali (930,465 ekor), Sumatera Utara (734,222 ekor), Sulawesi Selatan (549,083 ekor), Kalimantan Barat (484,299 ekor), Papua (546,696 ekor), Kalimantan Barat (484,299 ekor), Sulawesi Utara (332,942 ekor), Bangka Belitung (268,220 ekor), Sulawesi Tengah (215,973 ekor), Kepri (185,663 ekor).

Berdasarkan hasil survey tahun 2005 rata-rata kepemilikan peternak babi rakyat di provinsi Bali 29,3 ekor, Sumatera Utara 20,5 ekor dan Jawa Barat 20,65 ekor. Dengan kata lain, rata-rata kepemilikan ternak masih rendah, sehingga usaha yang dilakukan kurang efisien. Umumnya usaha ternak babi merupakan usaha pembibitan dan penggemukan dan masuk kategori peternakan rakyat dengan sumber bibit berasal dari

daerah sekitarnya (61,25%) dan dari peternak sendiri 25%. Dalam hal performance babi di Indonesia masih sangat memprihatinkan dengan tingginya angka kematian yang mencapai 19,59%.

Usaha budidaya ternak babi yang dilakukan di pemukiman pedesaan secara intensif dapat menimbulkan permasalahan lingkungan hidup. Permasalahan yang paling sering terjadi adalah kesulitan pembuangan hasil samping berupa limbah kotoran ternak, urine dan permasalahan lingkungan sekitarnya. Limbah organik yang dihasilkan seperti kotoran ternak, sisa pakan lebih banyak menimbulkan masalah seperti penyakit ternak dan lingkungan dari pada keuntungan yang diperoleh.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut upaya yang sering dilakukan peternak adalah bagaimana membuang atau menjual secepatnya kotoran ternak yang menumpuk ke daerah-daerah pertanian untuk pupuk organik dengan harga yang relatif lebih murah. Permasalahan lingkungan tersebut sebagian besar disebabkan oleh limbah organik yang tidak terurai dengan baik, sehingga menimbulkan masalah-masalah lingkungan seperti bau, gas beracun, hama penyakit dan lain-lain.

Agar usaha peternakan babi yang ada di pedesaan ini dapat berjalan sesuai dengan cara budidaya ternak yang baik, maka dipandang perlu untuk menata kembali sistem pemeliharaan ternak babi, terutama pemeliharaan ternak babi di pedesaan kearah usaha budidaya ternak babi yang ramah lingkungan.

2. Tujuan

- (1) Melakukan penataan sistem budidaya ternak babi dalam upaya meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas usaha budidaya ternak babi melalui penerapan *Good Farming Practice*.
- (2) Mendorong peran masyarakat pedesaan dalam pelestarian lingkungan dengan penerapan teknologi pengolahan limbah ternak.
- (3) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak.

3. Sasaran

- (1) Peternak yang berkelompok dalam satu kawasan.
- (2) Peternak yang sudah mempunyai kandang kelompok.
- (3) Peternak individual yang memelihara ternak babi .
- (4) Petugas dinas provinsi/kabupaten terkait

4. Keluaran

Tertatanya usaha budidaya ternak babi ramah lingkungan sesuai dengan *Good Farming Practice (GFP)*.

5. Pengertian

- (1) Penataan

Suatu kegiatan yang mengatur tentang sistem pemeliharaan ternak (lokasi usaha, sistem perkandangan, dan pengelolaan limbah ternak);

- (2) Budidaya babi ramah lingkungan
Adalah kegiatan pemeliharaan babi yang dilakukan oleh masyarakat/peternak di pedesaan dengan penerapan tata cara budidaya yang baik (kandang, manajemen pemeliharaan, biosekuriti, vaksinasi, dan pelestarian lingkungan) dengan penerapan teknologi pengelolaan limbah ternak;
- (3) *Good Farming Practice (GFP)*
Tata cara pemeliharaan ternak yang baik, dalam pedoman ini dimaksudkan sebagai cara budidaya ternak babi yang baik berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian;
- (4) Desinfektan
Adalah bahan penghapus hama;
- (5) Desinfeksi
Adalah tindakan pembersihan secara tepat dan cermat terhadap pakan, tempat pakan/air minum, semua peralatan, pakaian pekerja kandang, alas kaki, kendaraan dan bahan lain yang tercemar, bak tempat penampungan kotoran;
- (6) Biosekuriti

Adalah semua tindakan yang merupakan pertahanan pertama untuk pengendalian wabah dan dilakukan untuk mencegah semua kemungkinan penyebaran penyakit;

- (7) Sanitasi Adalah suatu penataan kebersihan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan atau mempertahankan keadaan yang sehat bagi ternak baik di dalam kandang dan sekitar usaha peternakan;
- (8) Pelestarian Lingkungan adalah rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan/atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, agar tetap mampu mendukung perkehidupan manusia dan makhluk hidup lain;

II. PENATAAN BUDIDAYA TERNAK BABI RAMAH LINGKUNGAN.

Ruang lingkup penataan budidaya ternak babi ramah lingkungan sebagai berikut :

1. Ruang Lingkup

Kegiatan penataan ternak babi ramah lingkungan dilaksanakan dengan melibatkan instansi pemerintah pusat dan daerah sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing dengan kegiatan berupa :

(1) Pusat

- a. Sosialisasi kegiatan
- b. Pembuatan dan perbanyak pedoman penataan budidaya babi ramah lingkungan, bahan leaflet, booklet.
- c. Pemantauan dan Evaluasi kegiatan.

(2) Daerah

a. Provinsi

- (a) Mengkoordinir Identifikasi dan perencanaan di wilayah provinsi.
- (b) Melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi petugas Kabupaten/Kota.

- (c) Melakukan pemantauan pelaksanaan kegiatan ditingkat Kabupaten/Kota.
- (d) Melakukan monitoring, pengawasan dan pelaporan pelaksanaan kegiatan tingkat provinsi.

b. Kabupaten/Kota

- (a) Melakukan identifikasi wilayah, kawasan kelompok peternak babi.
- (b) Membuat rencana penerapan penataan budidaya babi ramah lingkungan.
- (c) Sosialisasi ke tingkat kelompok ternak dan instansi terkait di tingkat Kabupaten/Kota.
- (d) Koordinasi dengan instansi/Lembaga terkait dalam penerapan biogas dan pupuk.
- (e) Koordinasi dengan instansi terkait untuk dukungan operasionalisasi kegiatan termasuk menggali sumber pembiayaan dengan sub sektor terkait.
- (f) Monitoring dan pelaporan tingkat Kabupaten/Kota.

- (1) Mendorong pola budidaya ternak yang semi intensif menjadi intensif yang ramah lingkungan.
- (2) Penerapan teknologi biodigester, diterapkan pada peternak/kelompok ternak yang sudah menerapkan pola budidaya ternak yang semi intensif dan atau intensif dan pengelolaan limbah ternak menjadi pupuk padat/cair.
- (3) Mendorong tumbuhnya peternak atau kelompok ternak baru, karena daya tarik manfaat atau nilai tambah yang dapat diperoleh peternak.
- (4) Mendorong tercapainya peningkatan skala pemilikan ternak.

2. Strategi

Strategi pendekatan untuk penataan budidaya ternak babi ramah lingkungan sebagai berikut :

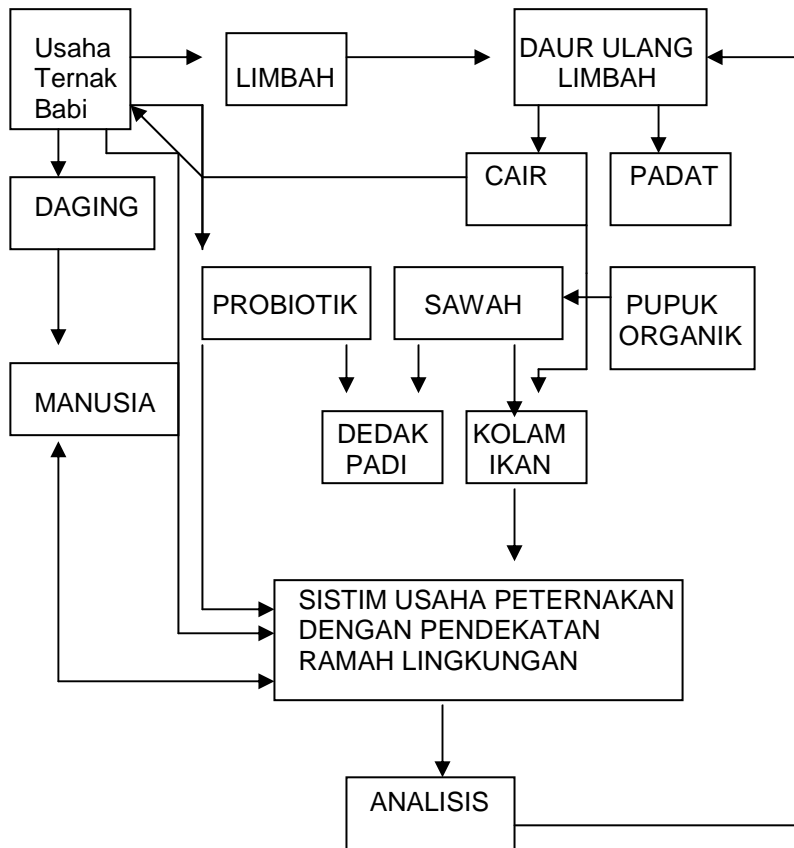
III. PETERNAKAN BABI RAMAH LINGKUNGAN.

Usaha peternakan babi dapat memberikan manfaat yang besar dilihat dari perannya sebagai penyedia protein hewani. Hasil sampingan ternak berupa limbah dari usaha yang semakin intensif dan skala usaha besar dapat menimbulkan masalah yang kompleks. Selain baunya yang tidak sedap, keberadaannya juga mencemari lingkungan, mengganggu pemandangan, dan bisa menjadi sumber penyakit.

Peternakan babi mempunyai karakteristik khusus, sehingga perlu direncanakan secara lebih terperinci dan seksama serta menyeluruh. Perencanaan lokasi usaha peternakan babi terutama usaha skala besar, perlu dipersiapkan untuk jangka waktu 20-25 tahun, karena modal yang diinvestasikan sangat tinggi. Penting pula diperhatikan faktor fisik, ekonomis, dan sosial, terutama di Indonesia, agar sesuai dengan makna yang terkandung dalam peraturan yang berlaku. Undang-Undang RI No. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, terutama pasal 16 yaitu setiap rencana yang diperkirakan mempunyai dampak penting terhadap lingkungan wajib dilengkapi dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) yang pelaksanaannya diatur dengan peraturan pemerintah.

Sejak awal, suatu usaha peternakan babi, harus telah membuat perkiraan dampak lingkungan hidup, baik fisik, ekonomis dan sosial budaya. Berdasarkan analisis tersebut dapat diperkirakan secara terperinci dampak negatif dan positif yang akan timbul dari usaha atau kegiatan beternak babi, sehingga sejak dini sudah dipersiapkan langkah untuk menanggulangi dampak negatif dan mengembangkan dampak positifnya. Dampak yang perlu dipertimbangkan antara lain : banyak manusia yang akan terkait disekitarnya; luas wilayah penyebaran dampak; lama dampak berlangsung; intensitas dampak; banyak komponen lingkungan lainnya yang akan terkena; sifat kumulatif dampak tersebut; berbalik (reversible) atau tidaknya (irreversibel) dampak.

**Gambar 1 : Kerangka Pikir Sistim Usaha
Peternakan Babi dengan Pendekatan
Ramah Lingkungan**



Usaha peternakan babi seharusnya berada di daerah yang jauh dari penduduk. Hal ini sangat tepat untuk menghindari babi dari pencemaran bau dan kebisingan dari peternakan babi. Limbah ternak babi di daur ulang sebagian besar menjadi pupuk dan sebagian ada yang mengolahnya untuk menghasilkan biogas. Pupuk yang dihasilkan dipakai untuk memupuk tanaman yang bermanfaat untuk sumber bahan pakan ternak babi itu sendiri. Peternakan babi dikelola secara lebih baik sehingga tidak menimbulkan pengaruh negatif terhadap lingkungan. Ketika memilih lokasi penampungan limbah ternak perlu dilakukan secara hati-hati sehingga limbah pembuangan tersebut tidak mencemari air tanah sekitarnya terutama lokasi pembuangan. Untuk itu dapat dilakukan pengujian dengan cara menggali satu atau dua lubang untuk mengetahui ambang air tanah dan kondisi tanah, sehingga mempermudah memilih lokasi penampungan limbah ternak.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penataan Budidaya Babi ramah Lingkungan :

Jarak kandang dari pemukiman

Ternak dapat mencemari lingkungan dalam bentuk pencemaran air permukaan maupun air dalam tanah, udara, maupun bising oleh suara ternak. Oleh karena itu jarak minimumnya kepemukiman harus diperhatikan.

Bangunan kandang harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari polusi kebisingan, udara dan air bagi penghuni rumah tempat tinggal, bangunan-bangunan atau pusat-pusat kegiatan

lain. Pemukiman dapat digolongkan menjadi empat bagian besar yaitu : golongan 1, pusat-pusat kegiatan pinggir kota, rumah sakit, sekolah, bungalow; golongan 2. banyak rumah-rumah pemukiman; golongan 3. Sedikit rumah pemukiman, tempat rekreasi dan industri; golongan 4. Daerah pertanian dan peternakan, sedikit rumah pemukiman.

Jarak minimum dari tempat-tempat yang disebut tadi tergantung dari besar usaha atau banyaknya ternak babi yang dipelihara. Jarak pisah minimum yang disarankan untuk usaha peternakan babi sesuai dengan banyak ternak yang dipelihara dengan golongan pemukiman sebagaimana disajikan pada tabel-1 dibawah ini.

Tabel-1 : Jarak minimum peternakan babi dari pemukiman (meter)

Pemukiman Lahan Sekitar	Banyak Induk yang dipelihara (ekor)		
	50	100	200
Golongan 1	725	900	1100
Golongan 2	450	550	700
Golongan 3	360	450	550
Golongan 4	320	400	500

Sumber : Parsaoran Silalahi, S.Pt (IPB)

Hasil Samping Ternak

Suatu usaha peternakan pasti menghasilkan limbah, disamping hasil utamanya. Limbah ternak merupakan sisa buangan dari suatu kegiatan usaha peternakan seperti limbah padat dan limbah cair yaitu feses, urine, sisa makanan dll. Volume limbah yang dihasilkan tergantung dari jenis ternak yang dipelihara, skala usaha, dan sistim perkandangan.

Manajemen dan penampungan limbah ternak babi menggunakan teknologi terapan untuk menekan pencemaran usaha peternakan babi seminimal mungkin, misalnya menangani limbah ternak dengan cara : pengomposan, kolam oksidasi ataupun kocokan, kolam aerob alamiah, kolam anaerob, kolam fakultatif (aerob dan anaerob), Pencerna anaerob dan membuat biogas, dehidrasi, pensilasean, pengeringan, pengkonversian elektrokimiawi, penumbuhan simbiotik dengan ganggang (algae) atau bakteri.

Limbah ternak babi perlu ditampung di tempat penampungan sementara, misalnya lagun yakni semacam kolam dengan sistem manajemen limbah yang praktis, mengurangi tenaga kerja dan cukup waktu menampung sebelum digunakan selanjutnya untuk berbagai tujuan, misalnya untuk tanaman pertanian.

Tempat penampungan harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Cukup volume penampungan agar jangan ada yang tercecer atau berserak;

- b. Tempat penampungan harus cukup menampung untuk jangka waktu tertentu dan jangan sampai limbah nilai haranya kurang;
- c. Struktur penampungan harus menjamin limbah agar jangan mencemari air;
- d. Limbah yang ditampung harus mudah diangkut untuk dipindah ketempat lain.

Volume penampungan limbah ternak babi dapat disajikan sebagaimana tabel-2 berikut :

Tabel-2 : Volume Lagun Penampungan Limbah Ternak Babi

Limbah babi induk (ekor) Melahirkan-pengakhiran selama 6 bulan	Volume m3
12	175
24	330
35	486
48	663
70	996
110	1505
120	1661
250	3544
300	4252
650	9434
600	8414

Sumber : Parsaoran Silalahi (IPB)

3. Pemanfaatan Limbah Ternak Babi

Limbah ternak babi dapat dikelola untuk berbagai macam tujuan, terutama menjadi pupuk. Kotoran yang dihasilkan babi itu ada dua macam yaitu pupuk kandang segar dan pupuk kandang yang telah membusuk. Pupuk kandang segar merupakan kotoran yang dikeluarkan babi sebagai sisa proses makanan yang disertai urine dan sisa-sisa makanan lainnya. Sedangkan pupuk kandang yang telah membusuk adalah pupuk kandang yang telah disimpan lama sehingga telah mengalami proses pembusukan atau penguraian oleh jasad renik (mikroorganisme) yang ada dalam permukaan tanah.

Pada saat krisis energi saat ini limbah ternak babi juga dapat diolah untuk menghasilkan biogas. Biogas yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sumber energi alternatif.

4. Pengelolaan Limbah Ternak Babi

Dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan diperlukan perhatian khusus perlu mendapatkan perhatian terhadap beberapa hal :

- (1) Mencegah timbulnya erosi serta membantu penghijauan di areal pemukiman
- (2) Pengelolaan limbah ternak agar ditingkatkan guna menghindari timbulnya polusi dan gangguan lain asal pemeliharaan babi yang dapat mengganggu lingkungan berupa bau,

suara, serangga, tikus serta pencemaran air sungai dan lain-lain

- (3) Setiap usaha budidaya ternak babi agar membuat unit pengelolaan limbah peternakan (padat, cair, dan gas) yang sesuai dengan kapasitas produksi limbah yang dihasilkan.
- (4) Setiap usaha budidaya ternak babi agar membuat tempat penampungan kotoran dan air kencing dengan sistim bak penampungan bertingkat.
- (5) Disarankan agar di sekitar lahan, ditanami tanaman untuk menyerap bau seperti tanaman kamboja, kenanga dan pohon jarak.

Beberapa cara penanganan limbah ternak dapat dilakukan melalui :

(1) **Penanganan Limbah Ternak Menjadi Pupuk Padat/Cair**

Dalam rangka pemberdayaan peternak salah satu yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan limbah ternak sebagai input usaha. Ada beberapa alternatif dalam penanganan limbah kotoran menjadi pupuk padat/cair dari beternak babi, antara lain :

- a. Mengumpulkan kotoran dari setiap babi, mengeringkannya di bawah sinar matahari kemudian dibuat jadi kompos.

- b. Menampung kotoran yang diperoleh setiap hari kedalam bak penampungan, setelah penuh di bongkar lalu dikeringkan dan dibuat pupuk buatan dengan cepat (sistem bokasi).
- c. Mengalirkan limbah kotoran ke kolam penampungan yang bertingkat, dengan perpaduan tanaman air dan pemelihara ikan, sehingga kolam terakhir menghasilkan air yang bersih.

Penggunaan pupuk organik sangat bermanfaat bagi petani/peternak untuk mengurangi biaya produksi terhadap sarana produksi seperti mengurangi pupuk kimia. Dengan demikian penerapan teknologi bertanam organik yang ramah lingkungan mengukuhkan petani semakin lebih mandiri dari ketergantungannya dari sarana produksi yang harganya terus meningkat seperti pupuk kimia dan pestisida.

(2). **Penanganan Limbah Ternak menjadi Biogas**

Disamping penanganan limbah kotoran menjadi pupuk, salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah teknologi gas bio (bio-reaktor).

Teknologi ini memanfaatkan mikroorganisme yang tersedia di alam untuk merombak dan mengolah berbagai limbah organik yang ditempatkan pada ruang kedap udara (anaerob). Pada akhirnya hasil

proses perombakan tersebut dapat menghasilkan pupuk organik cair dan padat bermutu baik serta berupa gas yang terdiri dari gas methane (CH₄) dan gas karbon dioksida (CO₂). Gas tersebut dapat dimanfaatkan jadi bahan bakar gas (BBG) yang lazim kita sebut gas-bio. Pengembangan sumber energi alternatif dalam mengantisipasi kebutuhan energi rumah tangga terutama di pedesaan dapat dilakukan dengan energi biogas yaitu dengan memproses limbah bio atau bio massa di dalam alat kedap udara yang disebut digester.

Biodigester ukuran 2 m³ kubik tipe kubah cocok untuk petani yang memiliki 15 ekor babi dengan mempunyai sumber air yang cukup dan limbah tanaman sebagai pelengkap. Potensi kotoran segar ternak babi menghasilkan 1,5-2 kg/ekor/hari dengan potensi gas yang dihasilkan 0,040-0,059 kg/m³.

Sistem pemeliharaan ternak tersebut harus dikandangkan (intensif) sehingga seluruh kotoran ternak segar dapat diproses dan dimasukkan kedalam biodigester.

Biogas bermanfaat sebagai sumber energi alternatif, ikut menjaga kelestarian lingkungan, mengurangi polusi dan meningkatkan kebersihan lingkungan dan kesehatan, serta penghasil pupuk organik yang bermutu.

Sistem produksi biogas dapat dihasilkan dari bio reaktor dalam skala rumah tangga maupun skala industri dengan pertimbangan potensi limbah yang tersedia, model konstruksi bio reaktor dan biaya investasi.

Biaya pembuatan instalasi biodigester 9 m³ sebesar 9 jutaan, dengan umur pakai 20-25 tahun, apabila 1 rumah tangga memiliki 15 ekor babi dapat menghasilkan gas/hari yang setara dengan 1 liter minyak tanah.

Contoh pola budidaya ternak babi ramah lingkungan seperti pada **lampiran 1**.

IV. PENGELOLAAN MANAJEMEN BUDIDAYA TERNAK BABI RAMAH LINGKUNGAN.

1. Manajemen pemeliharaan

Untuk pencegahan penularan penyakit, maka pemeliharaan ternak babi di pedesaan harus dilakukan secara tertib dan memenuhi tata cara budidaya ternak babi yang baik terutama menyangkut masalah biosecuriti, higiene dan sanitasi dan pencemaran lingkungan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

- (1) Melakukan pembersihan dan pencucian kandang serta menyediakan desinfektan
- (2) Membersihkan lingkungan sekitar kandang;
- (3) Melakukan desinfeksi kandang dan peralatan, penyemprotan insektisida terhadap serangga, lalat dan pembasmian terhadap hama lainnya;
- (4) Untuk mencegah terjadinya penularan penyakit dari suatu kelompok ternak ke kelompok ternak lainnya, pekerja yang melayani hewan sakit/kandang isolasi tidak diperkenankan untuk melayani ternak-ternak/kandang lainnya;
- (5) Membakar atau mengubur bangkai babi yang mati karena penyakit hewan menular dibawah

pengawasan Dokter Hewan Peternakan setempat;

- (6) Setiap usaha peternakan babi harus menyediakan fasilitas desinfeksi untuk petugas dan tamu serta kendaraan di pintu masuk ke peternakan.
- (7) Kandang ternak babi harus terpisah dengan kandang ternak lainnya.
- (8) Pemberian pakan tambahan untuk menghilangkan bau kotoran dengan cara pemberian probiotik kedalam pakan babi.

2. Kebersihan Kandang

- (1) Kandang harus cukup luas, dibersihkan setiap hari dan didisinfeksi secara teratur (2 x dalam seminggu) serta memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yang cukup.
- (2) Hindarkan/cegah dan bersihkan makanan yang berceceran di sekitar kandang.

3. Kesehatan Hewan dan Biosekuriti

- (1) Situasi Penyakit Ternak Babi

Situasi penyakit ternak babi yaitu penyakit cacing pita, hog cholera, brucellosis dan penyakit menular lain yang dapat menyerang

ternak babi seperti desentri, cacar babi dan Influenza, Tuberculosis.

(2) Tindakan Pengamanan Penyakit yang perlu mendapat perhatian :

- a. Pemelihara ternak babi, perlu melakukan desinfeksi kandang dan peralatan, penyemprotan terhadap serangga, lalat dan pembasmian terhadap hama-hama lainnya dengan menggunakan desinfektan yang ramah lingkungan atau teregistrasi.
- b. Kandang-kandang yang ada harus dibersihkan dan didesinfeksi secara berkala.
- c. Menjaga kebersihan lingkungan sehingga memenuhi syarat higiene yang dapat dipertanggung jawabkan; ternak babi sebaiknya dimandikan 1-2 kali sehari tergantung suhu udara.
- d. Ternak babi yang menderita penyakit menular atau bangkai babi dan bahan yang berasal dari kandang yang bersangkutan tidak diperbolehkan dibawa keluar melainkan harus segera dimusnahkan dengan cara dibakar atau dikubur sesuai ketentuan yang berlaku;
- e. Ternak bersangkutan tidak diperbolehkan dibawa keluar melainkan harus segera

dimusnahkan dengan cara dibakar atau dikubur sesuai ketentuan yang berlaku;

- f. Setiap terjadinya kasus penyakit terutama yang dianggap/diduga penyakit menular, petugas/peternak segera melaporkan kepada Instansi/Dinas yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan atau ke Drh yang ada pada pos keswan;
- g. Lakukan pengawasan terhadap serangga, lalat dan pengganggu lainnya agar tidak masuk kedalam lokasi kandang;
- h. Masyarakat membantu pemerintah dalam usaha pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan menular.

4. Pendampingan

Untuk mendukung kegiatan penataan budidaya babi ramah lingkungan diperlukan adanya pendampingan, sehingga pemeliharaan ternak babi yang dilakukan masyarakat di pedesaan sesuai dengan tata cara budidaya ternak babi yang baik. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan oleh Dinas Peternakan atau Dinas Teknis yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan di masing-masing daerah.

V. LOKASI KEGIATAN PENATAAN TAHUN 2012.

Dalam pelaksanaan kegiatan penataan ini, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan cq Direktorat Budidaya Ternak pada tahun anggaran 2012 mengalokasikan dana dekonsentrasi atau dana tugas pembantuan (TP) yang dialokasikan ke Dinas Peternakan atau yang membidangi fungsi peternakan di provinsi atau kabupaten/kota tertentu yang pemanfaatannya 100% untuk pengembangan usaha budidaya ternak babi yang ramah lingkungan. Untuk kegiatan administrasi dan pendukung yang bersifat operasional seperti sosialisasi, identifikasi dan seleksi lokasi *pilot project* serta pembinaan dan monitoring dapat difasilitasi melalui dana APBD setempat.

Dukungan dana operasional di tingkat Kabupaten/Kota diharapkan dapat dialokasikan dari sumber dana lain untuk keperluan :

- a. Pembentukan “Tim Penataan Budidaya Babi Ramah Lingkungan” Kabupaten/Kota yang akan bertanggung jawab terhadap kegiatan penataan di daerah yang bersangkutan, termasuk memantau dan melaporkan perkembangan kegiatan ke provinsi.
- b. Pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat
- c. Dukungan pendampingan

- d. Pendataan babi (populasi, kepemilikan, dan data informasi lain yang diperlukan).
- e. Koordinasi dengan instansi terkait (BPTP/PT), terutama dengan pihak kecamatan/desa tempat lokasi *pilot project* ;
- f. Kegiatan lain yang dibutuhkan terkait dengan penataan pemeliharaan babi di pedesaan.
- g. Pembinaan dan pengawasan.

Sedangkan dana fisik dalam tugas pembantuan untuk lokasi diperuntukkan untuk :

- a. Pengadaan ternak;
- b. Pengadaan pakan;
- c. Pembuatan saluran pembuangan kotoran/urine
- d. Pembuatan bak penampungan bertingkat
- e. Pengadaan sarana obat-obatan & biosekuriti;
- f. Pembangunan unit pengolahan limbah sederhana;
- g. Pelatihan teknologi pengolahan limbah ternak.
- h. Penguatan kelembagaan;

Pemanfaatan dana tugas pembantuan oleh pihak kabupaten difokuskan kepada kegiatan penataan budidaya ternak babi ramah lingkungan. Untuk memfasilitasi kegiatan pendukung pihak kabupaten dapat memanfaatkan dana APBD dan sumber pembiayaan lainnya.

VI. PEMBINAAN, PENGAWASAN DAN PELAPORAN.

Dalam rangka pembinaan budidaya ternak babi ramah lingkungan perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan terhadap kegiatan pemeliharaan ternak babi di pedesaan ditujukan untuk meningkatkan, mengarahkan dan mengkoordinasikan pelaksanaan penataan budidaya ternak babi ramah lingkungan yang dilakukan oleh perorangan/kelompok di pedesaan.

Pembinaan ini merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pembiayaan harus dilakukan secara terpadu/terkoordinasi dan terus menerus oleh petugas dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat.

2. Pengawasan

(1) Sistem Pengawasan

Sistem pengawasan terdiri dari pengawasan internal dan pengawasan eksternal.

- a. Dalam pengawasan internal, usaha peternakan babi agar dapat menerapkan sistem pengawasan secara baik pada titik-titik kritis dalam pengelolaan manajemen

budidaya untuk memantau dan mengetahui dilaksanakannya pedoman ini.

- b. Dalam pengawasan eksternal, Dinas Kabupaten/Kota yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan penataan budidaya ternak babi ramah lingkungan.

(2).Sertifikasi

- a. Usaha ternak babi yang produksinya untuk tujuan ekspor harus dilengkapi dengan sertifikat.
- b. Sertifikat dikeluarkan oleh Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setelah melalui penilaian berdasarkan monitoring dan evaluasi

3. Monitoring dan Evaluasi

- (1) Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh instansi yang berwenang dibidang peternakan dan kesehatan hewan di kabupaten/kota.
- (2) Evaluasi dilakukan oleh dinas peternakan atau yang menangani fungsi peternakan di Provinsi, Kabupaten/ Kota, setiap tahun berdasarkan recording data dan informasi yang dikumpulkan serta pengecekan/kunjungan ke usaha peternakan babi.

4. Pencatatan

Usaha peternakan babi baik untuk tujuan bibit maupun untuk penggemukan hendaknya melakukan pencatatan (recording) data yang sewaktu-waktu dibutuhkan oleh petugas perusahaan atau instansi terkait.

Guna tertib administrasi para peternak babi diarahkan agar melakukan pencatatan (recording) tentang kegiatan usahanya, karena sangat bermanfaat dan bisa untuk mengevaluasi perkembangan usaha ternak babi. Masih rendahnya pencatatan yang dilakukan oleh peternak disebabkan karena dianggap menyita waktu. Untuk itu dalam rangka penataan ini para peternak harus didorong untuk mau dan mampu melakukan pencatatan pada kartu kendali (**lampiran 1**) setiap bulan yang meliputi:

- a. daftar stock ternak (**Form-1**),
- b. pencatatan penampilan induk (**Form-2**),
- c. Penampilan pejantan (**Form-3**)
- d. Penggemukan babi menyangkut pertambahan bobot badan
- e. penggunaan pakan hingga bobot jual juga senantiasa dicatat yang digunakan dengan **Form-4**
- f. pakan yang dibeli dan harganya **Form-5**
- g. pengeluaran lainnya yang digunakan adalah **Form-6**.

5. Pelaporan

Setiap usaha peternakan babi wajib membuat laporan secara tertulis baik teknis maupun administratif secara berkala (enam bulanan dan tahunan) kepada Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan di Kabupaten/Kota dengan tembusan kepada Dinas Provinsi dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

VII. PENUTUP

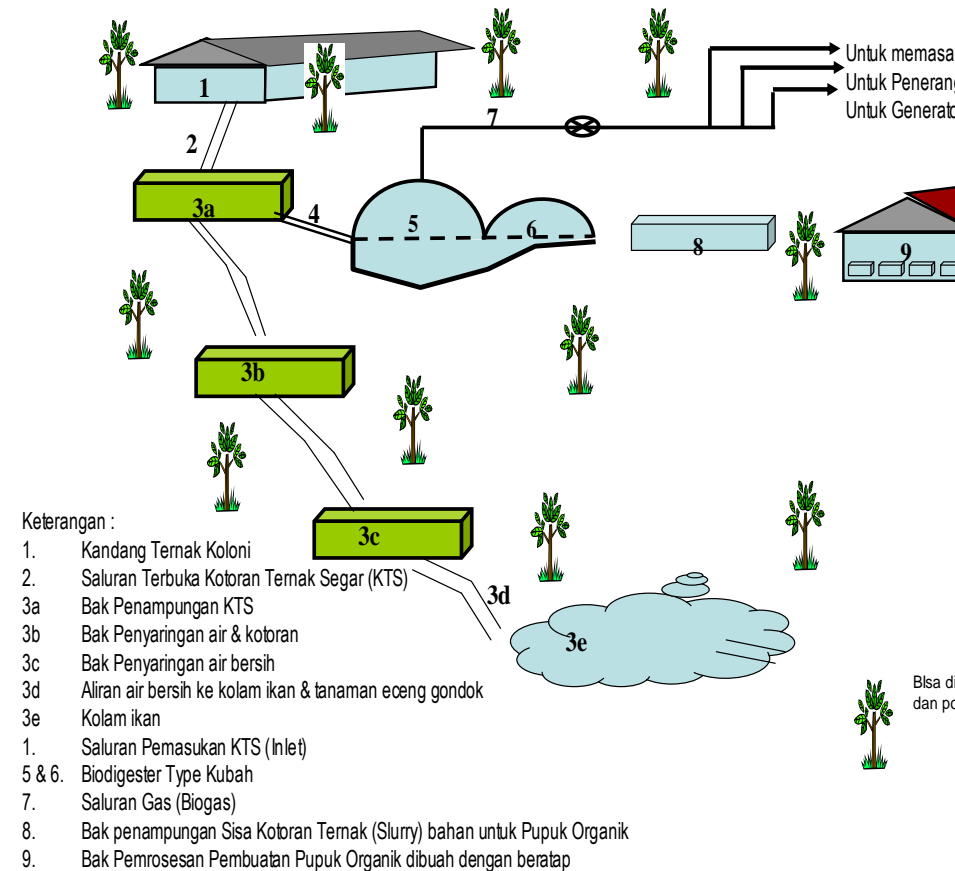
Pedoman teknis Pengembangan Budidaya Ternak Babi Ramah Lingkungan ini merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan yang diharapkan dapat mendukung kelancaran operasional di daerah.

Diharapkan pedoman teknis ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan penataan sistem budidaya ternak babi yang ramah lingkungan.

DIREKTORAT BUDIDAYA TERNAK

Lampiran-1

POLA BUDIDAYA TERNAK BABI RAMAH LINGKUNGAN



**PETUNJUK PENGISIAN
KARTU KENDALI**

1. KARTU STOCK TERNAK

Kartu ini digunakan untuk mengetahui jumlah ternak secara bulanan. Jumlah seluruh ternak dicatat pada kolom satu, sedang aspek lainnya dicatat dalam kolom berikut :

Kolom 2 : pembelian

3 : anak lahir hidup

4 : anak dijual

5a : induk, anak dan pejantan dijual

5b : induk, anak dan pejantan mati

6 : Jumlah ternak awal bulan berikut

7 : Jumlah pembelian, anak lahir, dijual dan mati.

8 : Jumlah anak yang mati

9 : Pengawinan

10: Total jumlah kelahiran

Bila pencatatan stok dimulai pada awal januari, hanya kolom dibawah tajuk jumlah ternak pada bulan pertama yang dicatat. Kolom 2 sampai 9 diisi pada awal Januari. Perlu dicatat bahwa kolom 7 menunjukkan jumlah ternak pada awal bulan berikutnya.

2. KARTU KONTROL PRODUKSI

Informasi tentang jumlah stok ternak pada kartu stok selanjutnya dipindahkan pada kartu kontrol produksi yang terdiri dari tiga tajuk utama yakni :

Tajuk 1 = bulanan (jumlah diambil dari kartu stok)

Tajuk 2 = akumulatif (jumlah diperoleh dengan menambahkan total bulan ini (Januari) ke bulan berikutnya), jumlah seluruhnya sama

Tajuk 3 = nilai baku (data setiap bulan dihitung berdasarkan data tahunan).

FORM-05 : KARTU PEMBELIAN PAKAN

TANGGAL	Pakan				Produk pakan lain		Ket
	Induk		Anak Jantan		Jml (kg)	Harga (Rp)	
	JML (KG)	Harga (Rp)	Jml (kg)	Harga (Rp)			
Neraca awal							
Total							
Neraca akhir							
Dikonsumsi							

FORM-06 : KARTU PENGELUARAN LAIN (OBAT, PERBAIKAN, DLL) DAN HASIL PENJUALAN LAINNYA

Pengeluaran lain			Hasil Penjualan lain		
Tanggal	Harga (Rp)	Jenis	Tanggal	Harga (Rp)	Jenis
Total			Total		

POLA BUDIDAYA TERNAK BABI RAMAH LINGKUNGAN

